



## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) daya saing komoditas cengkeh ditinjau dari penggunaan sumberdaya domestik, 2) dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output komoditas cengkeh, 3) sensitivitas daya saing usahatani cengkeh jika terjadi perubahan terhadap harga input dan harga output dan 4) daya saing ekspor komoditi cengkeh Indonesia ditinjau dari perdagangan Internasional. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan penentuan responden data primer menggunakan *purposive* sampling sebanyak 87 sampel petani dan data sekunder bersumber dari Uncomtrade dan FAO. Metode analisis data yang digunakan adalah *Multi Period PAM (Policy Analysis Matrix)* untuk tanaman perkebunan atau tahunan selama 20 tahun dan indikator perdagangan internasional yakni RCA (*Revealed Comparative Advantage*), ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), AR (*Acceleration Ratio*) dan EPD (*Export Product Dynamic*) selama 1989-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas cengkeh di Kabupaten Tolitoli memiliki daya saing dari sisi keunggulan kompetitif maupun komparatif dengan nilai PCR 0,415 (PCR<1) dan DRCR 0,412 (DRCR<1). Dampak kebijakan pemerintah terhadap output usahatani cengkeh di Kabupaten Tolitoli bersifat protektif terhadap sistem usahatani dengan nilai NPCO 1,088 (NPCO>1), sementara dampak kebijakan pemerintah terhadap input usahatani cengkeh bersifat disprotektif dengan nilai NPCI 1,061 (NPCI>1). Dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output secara keseluruhan bersifat protektif dan memberikan insentif positif terhadap petani dengan nilai EPC sebesar 1,092 (EPC>1), NT sebesar Rp.7.209.885 (NT>0), PC sebesar 1,087 (PC>1) dan SRP sebesar 0,045 (SRP>0) akan tetapi nilai indikator koefisien yang cenderung mendekati batas efisien menunjukkan tingkat proteksi yang masih relatif lemah dan sangat rentan jika terjadi perubahan kebijakan. indikator daya saing internasional menunjukkan Indonesia adalah produsen cengkeh tertinggi dunia dan memiliki daya saing dari segi keunggulan komparatif berdasarkan indikator *Revealed Comparative Advantage* dan *Acceleration Ratio*, namun tidak memiliki keunggulan kompetitif dengan menempati kuadran *falling star* pada indikator *Export Product Dynamic*. Indikator Indeks Spesialisasi Perdagangan juga menunjukkan Indonesia juga cenderung sebagai negara pengekspor cengkeh, akan tetapi juga seringkali mengimpor dari negara pesaing untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri.

Kata Kunci: Daya Saing, Kebijakan Pemerintah, *Multi Period PAM*, Perdagangan Internasional



## ABSTRACT

This study aims to determine 1) the competitiveness of clove commodities in terms of the use of domestic resources, 2) the impact of government policies on the input and output of clove commodities, 3) the sensitivity of clove farming competitiveness if there is a change in input prices and output prices and 4) competitiveness Indonesia's clove commodity exports are viewed from international trade. The basic method used is descriptive analytical with the determination of primary data respondents using purposive sampling as many as 87 samples of farmers and secondary data sourced from Uncomtrade and FAO. Data analysis methods used are Multi Period PAM (Policy Analysis Matrix) for estate crops or annual plants for 20 years and international trade indicators namely RCA (Revealed Comparative Advantage), ISP (Trade Specialization Index), AR (Acceleration Ratio) and EPD (Export Product Dynamic) during 1989-2017. The results of this study indicate that the clove commodity in Tolitoli Regency has competitiveness in terms of competitive and comparative advantages with a PCR value of 0.415 (PCR <1) and DRCR 0.412 (DRCR <1). The impact of government policy on the output of clove farming in Tolitoli Regency is protective against the farming system with an NPCO value of 1.088 (NPCO > 1), while the impact of government policy on the input of clove farming is unprotective with an NPCI value of 1.061 (NPCI > 1). The impact of government policies on input-output as a whole is protective and provides positive incentives for farmers with an EPC value of 1.092 (EPC > 1), NT of Rp.7,209,885 (NT > 0), PC of 1,087 (PC > 1) and SRP of 0.045 (SRP > 0) but the coefficient of indicator values that tend to approach the efficient limit shows the level of protection that is still relatively weak and very vulnerable in the event of a policy change. International competitiveness indicator shows that Indonesia is the world's highest clove producer and has competitiveness in terms of comparative advantage based on Revealed Comparative Advantage and Acceleration Ratio indicators, but does not have a competitive advantage by occupying the falling star quadrant on the Export Dynamic Product indicator. The Trade Specialization Index indicator also shows that Indonesia also tends to be a clove exporting country, but also often imports from competing countries to meet domestic industrial needs.

**Keywords:** Competitiveness, Government Policy, Multi-Period PAM, International Trade